

# *Business Model Canvas Training for Self-Development of Santri and Santriwati at Bahrul Ulum Islamic Boarding School, Jombang*

Pelatihan *Business Model Canvas* Untuk Pengembangan Diri Santri dan Santriwati Pondok Pesantren Bahrul Ulum Jombang

Valentino Orlando Febrian, Raden Johnny Hadi Raharjo

**Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis  
Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur, Indonesia**

Email: [21012010251@student.upnjatim.ac.id](mailto:21012010251@student.upnjatim.ac.id)

**Abstract** - Pondok Pesantren Bahrul Ulum Jombang is one of the oldest boarding schools that has a long history of producing generations that are not only superior in religious knowledge, but also able to contribute to community development. In their role as part of the pesantren community, santri are not only active in the field of da'wah but also contribute to community-based economic development. One of them is by developing entrepreneurial potential through Business Model Canvas development training. This training was carried out for four weeks, including the introduction of the Business Model Canvas (BMC) concept, assistance in preparing business models, and evaluation through group presentations. The results showed a significant increase in santri's understanding and ability to design a business model based on the nine elements of BMC. The mentoring and coaching approach proved effective in creating a personalized, interactive, and applicable learning environment. This research provides a strategic contribution in empowering santri as agents of change who are competitive in the business world and becomes a replicable model for the development of community-based entrepreneurship.

**Keywords:** Santri, Business Model Canvas (BMC), Mentoring, Coaching, Entrepreneurship, Training

**Abstrak** – Pondok Pesantren Bahrul Ulum Jombang merupakan salah satu pondok pesantren tertua yang memiliki sejarah panjang dalam mencetak generasi, yang tidak hanya unggul dalam ilmu agama, tetapi juga mampu berkontribusi dalam pembangunan masyarakat. Dalam peran sebagai bagian dari komunitas pesantren, santri tidak hanya aktif dalam bidang dakwah tetapi berkontribusi dalam pembangunan ekonomi berbasis komunitas. Salah satunya dengan mengembangkan potensi kewirausahaan melalui pelatihan pengembangan *Business Model Canvas*. Pelatihan ini dilaksanakan selama empat minggu, mencakup pengenalan konsep *Business Model Canvas* (BMC), pendampingan penyusunan model bisnis, serta evaluasi melalui presentasi kelompok. Hasil pelatihan menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman dan kemampuan santri dalam merancang model bisnis berbasis sembilan elemen BMC. Pendekatan *mentoring* dan *coaching* terbukti efektif dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang personal, interaktif, dan aplikatif. Pelatihan ini memberikan kontribusi strategis dalam pemberdayaan santri sebagai agen perubahan yang berdaya saing dalam dunia usaha, serta menjadi model yang dapat direplikasi untuk pengembangan kewirausahaan berbasis komunitas.

**Kata Kunci:** Santri, *Business Model Canvas* (BMC), Mentoring, Coaching, Kewirausahaan, Pelatihan

## 1. PENDAHULUAN

Pesantren merupakan salah satu institusi pendidikan berbasis agama di Indonesia yang memiliki peran dalam membentuk karakter individu, yang tidak hanya berlandaskan nilai-nilai religius tetapi juga berdaya saing di berbagai bidang [1]. Selain berfungsi sebagai pusat pendidikan agama, pesantren juga berpotensi menjadi ruang pengembangan keterampilan, inovasi dan kewirausahaan, yang dapat mendukung kemandirian ekonomi para santri.

Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambak Beras Jombang merupakan salah satu pondok pesantren tertua di Kabupaten Jombang yang didirikan pada tahun 1825. Pesantren ini terletak di Dusun Tambak Beras, Desa Tambak Rejo, Kabupaten Jombang [1]. Sebagai salah satu pesantren tertua, Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambak Beras memiliki sejarah panjang dalam mencetak generasi yang tidak hanya unggul dalam ilmu agama, tetapi juga bisa berkontribusi dalam pembangunan masyarakat [2]. Dalam

peran tersebut para santri, sebagai bagian dari komunitas pesantren, diharapkan mampu menjadi agen perubahan. Santri semestinya tidak hanya aktif dalam bidang dakwah tetapi juga berkontribusi pada pembangunan ekonomi berbasis komunitas.

Berdasarkan data tahun 2022, jumlah wirausahawan muda berusia 20–29 tahun di Indonesia tercatat hanya sekitar 6,1 juta orang atau kurang dari 11% dari total wirausahawan di negara ini [1]. Hal ini mengindikasikan perlunya upaya lebih intensif untuk mendorong peran generasi muda termasuk para santri dalam bidang kewirausahaan melalui inovasi dan pengembangan usaha yang berkelanjutan [3]. Salah satu strategi yang dapat mendukung peran tersebut adalah dengan pelatihan *Business Model Canvas* (BMC)[4]. BMC merupakan alat visual untuk membantu memahami, menganalisis, dan merancang model bisnis secara sistematis [5]. Namun, pemahaman BMC di kalangan pesantren menghadapi tantangan seperti keterbatasan pengalaman praktis dalam bisnis, akses terhadap sumber daya pendukung, dan pemahaman teoritis yang masih terbatas tentang kewirausahaan. Pendekatan *mentoring dan coaching* dianggap sebagai solusi efektif dan relevan untuk mencapai tujuan pelatihan ini.

Dalam metode *mentoring*, santri diberikan kesempatan untuk mendapatkan arahan langsung dari mentor yang memiliki pengalaman praktis di dunia bisnis dengan fokus pada pembentukan hubungan yang berlangsung dalam jangka panjang [6]. Sementara itu, *coaching* mendorong santri untuk mengeksplorasi potensi mereka sendiri, menemukan solusi kreatif, dan mengambil keputusan secara mandiri. Kombinasi kedua metode ini tidak hanya menciptakan suasana pembelajaran yang interaktif dan personal, tetapi juga memberdayakan santri untuk memahami konsep bisnis sekaligus mengimplementasikannya secara praktis [7]

Melalui pelatihan BMC dengan menggunakan metode *mentoring dan coaching* pada santri dan santriwati Pondok Pesantren Bahrul Ulum Jombang, diharapkan dapat mengembangkan keterampilan kewirausahaan yang kuat dan aplikatif. Kegiatan ini bertujuan untuk mewujudkan hal tersebut. Dengan demikian, kegiatan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan ketrampilan kewirausaha pada santri sekaligus menjadi langkah strategis dalam memberdayakan generasi muda di dunia usaha.

## 2. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dinamakan Bina Desa dengan fokus pengembangan potensi sumber daya. Metode yang digunakan dalam pelatihan ini berupa kombinasi metode *mentoring dan coaching*. Sistem *coaching* yang dilakukan merupakan proses pembelajaran dua arah [8]. Dalam sistem ini, *coach* berperan sebagai fasilitator yang membimbing peserta tanpa memberikan jawaban langsung sehingga peserta memiliki kesempatan untuk menemukan solusi secara mandiri [9]. Dengan demikian, pelatihan dilakukan secara bertahap.

### *Persiapan dan Perencanaan*

Pada tahap ini dilakukan identifikasi kebutuhan melalui pertemuan dengan pihak pengasuh Pondok Pesantren Bahrul Ulum serta menjalin kolaborasi dengan salah satu perwakilan dari Unilever untuk menjadi pemateri. Selain itu juga dilakukan survei terhadap santri guna mengidentifikasi minat mereka terhadap kewirausahaan serta pemahaman awal mengenai BMC. Selanjutnya dilakukan penyusunan rencana kegiatan pelatihan (RKP), yang mencakup identifikasi kebutuhan peserta, merumuskan tujuan pembelajaran yang jelas, menentukan materi serta metode pelatihan yang relevan, dan menyusun strategi evaluasi untuk memastikan keberhasilan program.

### *Pengenalan Konsep BMC*

Tahap ini dimulai dengan menyelenggarakan *workshop* yang melibatkan santri dan santriwati. Kegiatan ini mencakup penjelasan konsep dasar BMC, manfaatnya dalam pengembangan ide bisnis, serta panduan praktis penggunaannya.

### *Pendampingan Penyusunan BMC*

Santri dan santriwati dibagi ke dalam kelompok kerja untuk berkolaborasi dalam menyusun BMC. Setiap kelompok mendapatkan pendampingan langsung dari Tim Pengabdian Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur yang bertugas memberikan arahan dan bimbingan selama proses berlangsung. Pada sesi bimbingan, Tim Pendamping berperan sebagai mentor dengan memberikan panduan langsung terkait langkah-langkah penyusunan BMC beserta elemen-elemennya. Kemudian, pada sesi konsultasi, digunakan pendekatan *coaching*, dimana santri dan santriwati, dilibatkan secara aktif untuk mengeksplorasi dan menganalisis setiap elemen BMC yang mereka

susun. Dalam sesi ini, fasilitator tidak memberikan solusi langsung, melainkan memandu peserta melalui pertanyaan strategis dan diskusi mendalam. Metode ini mendorong peserta untuk berpikir kritis, menggali ide kreatif, dan menemukan solusi secara mandiri atas tantangan yang dihadapi.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Program pengabdian masyarakat dilaksanakan pada tanggal 28 Agustus – 28 Desember 2024. Pada pertemuan dengan pengasuh pondok di tahap persiapan, telah disepakati menjalin kerjasama dengan Bapak Dani Al Aulia Zakarsyi selaku perwakilan dari Unilever yang akan bertindak sebagai pemateri (Gambar 1).



Gambar 1. Pertemuan Tim Pengabdian Dengan Pengasuh Pondok Pesantren

Pelatihan diselenggarakan dalam bentuk *workshop* selama tiga minggu. Pada minggu pertama, peserta mendapatkan pengenalan tentang konsep dasar kewirausahaan, termasuk definisi BMC dan peran strategisnya dalam merancang serta mengembangkan bisnis. Dalam sesi ini, Bapak Dai Al Auli Zakarsyi, menyampaikan materi sekaligus membahas studi kasus penerapan BMC dengan fokus pada bisnis *laundry* (Gambar 2). Topik ini dipilih karena tingginya popularitas bisnis *laundry*, sekaligus sebagai kesempatan untuk memperkenalkan produk-produk Unilever yang dapat mendukung keberhasilan bisnis tersebut.

Pada minggu kedua, peserta menerima materi yang lebih mendalam mengenai sembilan elemen inti BMC (Gambar 3) [10]. Materi tersebut disampaikan oleh Tim Pendamping yang meliputi pemahaman tentang *value proposition* (nilai utama yang ditawarkan kepada pelanggan), *channels* (saluran untuk menjangkau pelanggan), *customer segment* (identifikasi segmen pelanggan), *customer relationship* (membangun dan memelihara hubungan dengan pelanggan), *key activities* (aktivitas utama yang mendukung

operasional bisnis), *key resources* (sumber daya penting untuk menjalankan bisnis), *key partners* (kemitraan strategis dan aliansi bisnis), serta *cost structure* (pengelolaan biaya dan struktur pengeluaran bisnis).



Gambar 2. Bapak Dai Al Auli Zakarsyi sedang memberikan materi studi kasus penerapan BMC.



Gambar 3. Tim Pendamping sedang mempresentasikan sembilan elemen dasar BMC.

Selain menjelaskan definisi dan fungsi masing-masing elemen, peserta juga diajak untuk memahami pentingnya integrasi sembilan elemen ini dalam membangun model bisnis yang kokoh dan berkelanjutan. Dengan pendekatan ini, diharapkan peserta mampu mengimplementasikan ide bisnis mereka secara sistematis ke dalam kerangka BMC sehingga menciptakan model bisnis yang lebih strategis dan relevan dengan kebutuhan pasar. Selanjutnya, kegiatan berfokus pada praktik langsung penyusunan BMC sebagai kegiatan berkelompok. Masing-masing kelompok diberikan kesempatan untuk mengembangkan dan merealisasikan satu ide bisnis dengan menggunakan kerangka kerja BMC. Pendampingan ini bertujuan untuk memastikan setiap kelompok memahami proses penyusunan BMC secara mendalam dan mampu menerapkan konsep tersebut secara efektif dalam ide bisnis yang mereka rancang.

Pada minggu ketiga kegiatan dilanjutkan dengan tahap evaluasi melalui sesi presentasi

BMC oleh setiap kelompok. Penilaian yang diterapkan meliputi pemahaman terkait konsep bisnis, tingkat kreativitas, kelengkapan elemen-elemen dalam BMC serta kemampuan menyampaikan presentasi secara jelas dan efektif. Tujuan utama dari sesi ini untuk menilai sejauh mana masing-masing kelompok berkembang dalam menyusun BMC sekaligus mengidentifikasi keunggulan dan aspek-aspek yang masih memerlukan perbaikan. Hasil penilaian pada presentasi setiap kelompok ini digunakan untuk memberikan masukan yang konstruktif guna membantu kelompok meningkatkan kualitas dan efektivitas rencana yang telah mereka susun. Berdasarkan hasil evaluasi diketahui bahwa program ini memberikan dampak positif dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan kewirausahaan para santri dan santriwati. Hasil BMC yang tersusun bisa dikatakan telah memenuhi target yang ditetapkan, meski beberapa ide yang disampaikan masih mirip-mirip antar kelompok. Para santri dan santriwati bahkan bisa memberikan umpan balik yang bermanfaat untuk pengembangan pelatihan di kemudian hari. Secara keseluruhan program ini telah terselenggara dengan baik.

#### 4. PENUTUP

Secara keseluruhan, pelatihan ini tidak hanya membekali peserta dengan keterampilan teknis dalam menyusun *Business Model Canvas* (BMC) tetapi juga membangun kepercayaan diri mereka sebagai calon wirausahawan yang kompeten. Program ini diharapkan dapat menjadi langkah awal yang strategis untuk meningkatkan pemberdayaan ekonomi berbasis pesantren dan mencetak generasi muda yang memiliki daya saing tinggi di dunia usaha. Selain itu, keberhasilan program ini dapat menjadi model yang dapat direplikasi di institusi lain untuk mendorong pengembangan kewirausahaan berbasis komunitas.

#### PENGHARGAAN

Penghargaan dan terima kasih disampaikan kepada KH. Abdul Latif, Lc., dan H. Maulana Syahiduzzaman, MM., atas dukungan dan semangat yang diberikan, Pondok Pesantren Al Muhajirin 3 Bahrul Ulum, beserta seluruh pengurus, para santri dan santriwati, yang telah berpartisipasi aktif dan bersemangat selama program berlangsung.

#### DAFTAR PUSTAKA

- [1] M. Takim *et al.*, "Peningkatan Digital Capabilities pada Santri Pondok Pesantren Darul Ilmi dalam Mewujudkan Pondok Pesantren yang Mandiri Secara Finansial," *AKSES: Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, vol. 18, no. 2, p. 2023.
- [2] A. L. Chamidi, "Peran Pemberdayaan Ekonomi Pesantren Dalam Mendorong Kemandirian Ekonomi (Studi Kasus Pondok Pesantren Bahrul 'Ulum Tambakberas Jombang)," *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, vol. 9, no. 2, p. 3079, Jul. 2023, doi: 10.29040/jiei.v9i2.8713.
- [3] P. Subekti, A. Nizar Yogatama, W. D. Anjaningrum, and A. P. Sidi, "Pelatihan Business Model Canvas Bagi Siswa SMA Diponegoro Tumpang Dalam Membangun Bisnis di Masa Pandemi," 2021.
- [4] E. Ardyan *et al.*, "Pengembangan Pendidikan Kewirausahaan di Universitas Muhammadiyah Sidenreng-Rappang: Pendekatan Teori Efektuasi dan Business Model Canvas," *AMMA : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, vol. 2, no. Februari, 2023.
- [5] S. Sparviero, "The Case for a Socially Oriented Business Model Canvas: The Social Enterprise Model Canvas," *Journal of Social Entrepreneurship*, vol. 10, no. 2, pp. 232-251, May 2019, doi: 10.1080/19420676.2018.1541011.
- [6] N. Suryanti, A. Baskara, A. Suyono, and Fitriani, "Mentoring relationship and mentoring model of micro, small, medium enterprises (MSMEs) in Indonesia," *International Journal of Evidence Based Coaching and Mentoring*, vol. 21, no. 1, pp. 197-210, 2023,
- [7] D. Games, "The Effectiveness of Mentoring and Coaching in Teaching Business Planning: The Case of Universitas Andalas," 2021.
- [8] L. Tanggulangan and H. Sihotang, "Coaching Model Tirta dalam Supervisi Akademik: Strategi Inovatif untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di Sekolah."
- [9] E. Wahyudi, S. Utaminingsih, and E. A. Ismaya, "Efektivitas Model Supervisi Akademik Berbasis Coaching Motirtar," *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, vol. 11, no. 5, p. 1396, Oct. 2022, doi: 10.33578/jpkip.v11i5.9189.
- [10] N. Purnama, "Pelatihan Business Model Canvas Bagi Siswa SMAN 1 Gianyar Dalam Membangun Bisnis Di Usia Dini", doi: 10.46306/jub.v4i1.